

### BAB III

#### VISUALIASAI DAN ANALISIS KARYA

Penciptaan karya dengan wanita sebagai ide dan tema motif hias batik pada *stola* ini mengawali penulis untuk bergerak berkarya cipta dalam ruang lingkup yang lebih terbuka. Kesungguhan, persaingan yang lebih ketat serta arus globalisasi telah menanti penulis dalam langkah penciptaan berikutnya.

Tiga karya yang diciptakan ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi penulis. Dalam prosesnya banyak sekali kendala yang dihadapi, terutama dalam penciptaan desain wanita sebagai motif hias utama. Karakter, ekspresi, dan gerak tubuh wanita yang dapat memberikan banyak arti menyulitkan penulis dalam menentukan karakter, ekspresi dan gerak tubuh yang sesuai dalam gagasan utama. Tidak hanya itu saja, motif pendukung dan komposisi warnapun menjadi hal penting yang sulit untuk disesuaikan.

Selain tambahan pengetahuan teori yang lebih luas, penciptaan ini memberikan banyak ilmu yang dapat diserap langsung melalui proses penciptaan secara praktek.

## 1. Gagasan

Gagasan awal penulis menjadikan wanita sebagai subjek dan objek *stola* ini dikarenakan kecintaan penulis terhadap kecantikan wanita. Sebagaimana kita ketahui wanita selalu menjadi bahan pembicaraan yang menarik dan selalu dianggap sebagai sumber inspirasi bagi penciptaan suatu karya. Pesona dan karakteristik wanita yang mencerminkan kelembutan, ketenangan dan sekaligus kekutan, menjadikan wanita sebagai sosok yang indah untuk selalu diperhatikan.

## 2. Proses Eksplorasi Desain

Dengan kecantikan dan keindahan wanita, penulis mencoba mengabadikan kecantikan paras wanita pada desain *stola* dalam bentuk stilasi dengan hiasan-hiasan dekoratif.

Pada tahap eksplorasi desain ini dibuat penyederhanaan bentuk, yaitu stilasi. Stilasi diterapkan dengan tujuan kemudahan proses penciptaan yang diharapkan tidak mengurangi nilai estetis.

Pada awalnya penulis mendisain batik dengan penggambaran wanita secara realis, namun setelah pengamatan lebih jauh penggambaran tersebut dirasakan kurang mengena pada ciri gambar batik, yaitu penggambaran objek secara dekoratif. Langkah berikutnya dilakukan proses stilasi dengan mengaburkan penggambaran mata dan bibir, namun tetap dirasakan kurang mengena. Yang pada akhirnya penulis menciptakan penggambaran yang lebih kabur pada seluruh gambarannya.

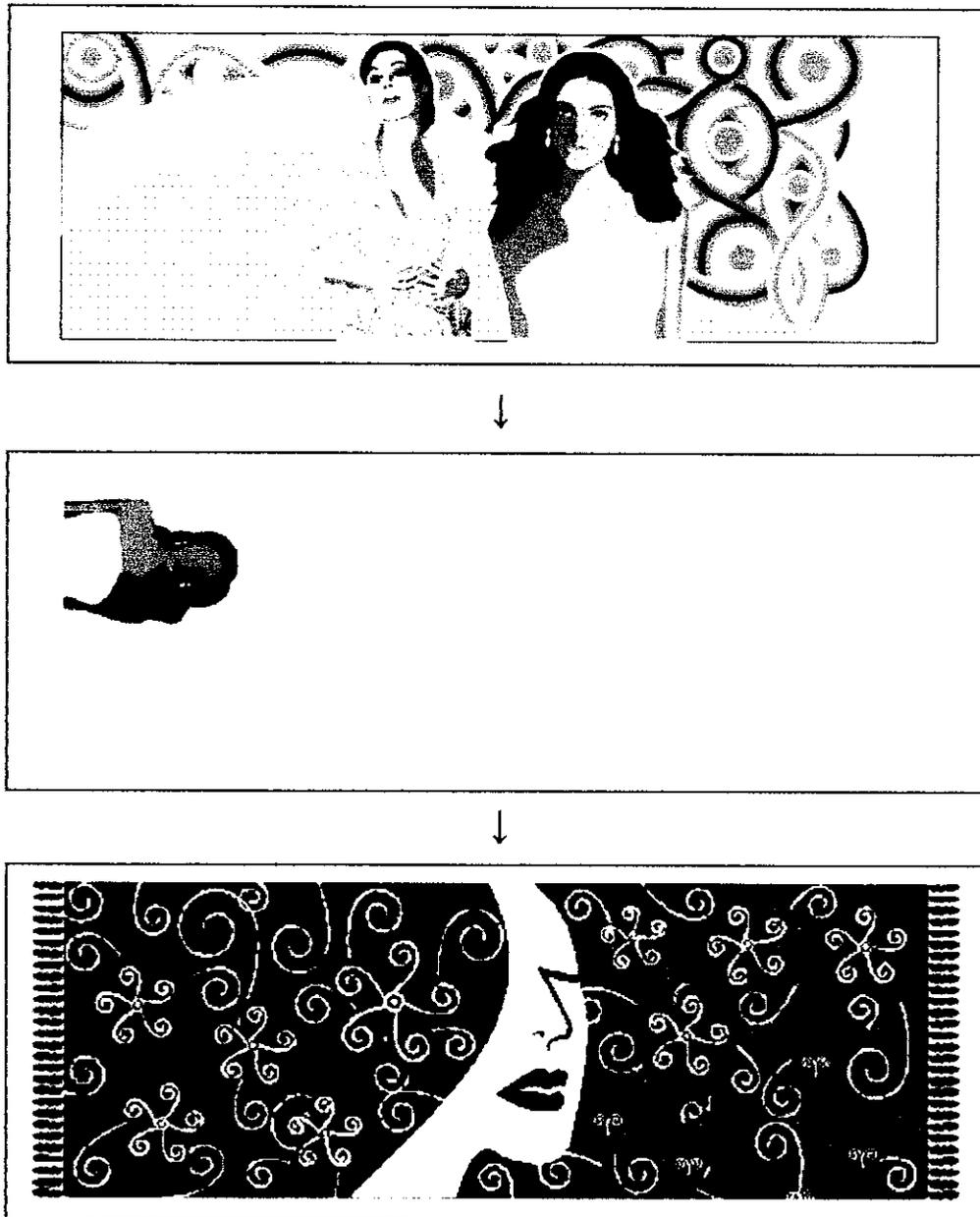
Berikut adalah bagan proses eksplorasi desain dengan menggunakan contoh gambar:

Desain Awal:



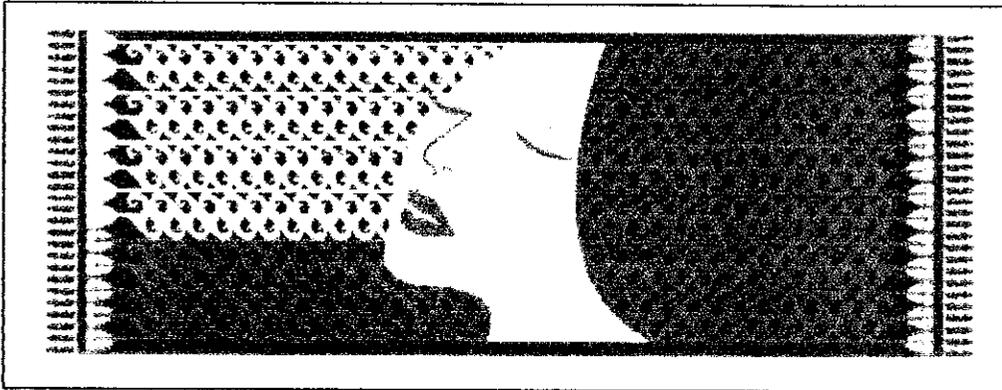
Gbr. 3.7 Desain Awal  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## Alur Desain Desain yang Digunakan



Gbr. 3.8 Alur Eksplorasi Desain  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

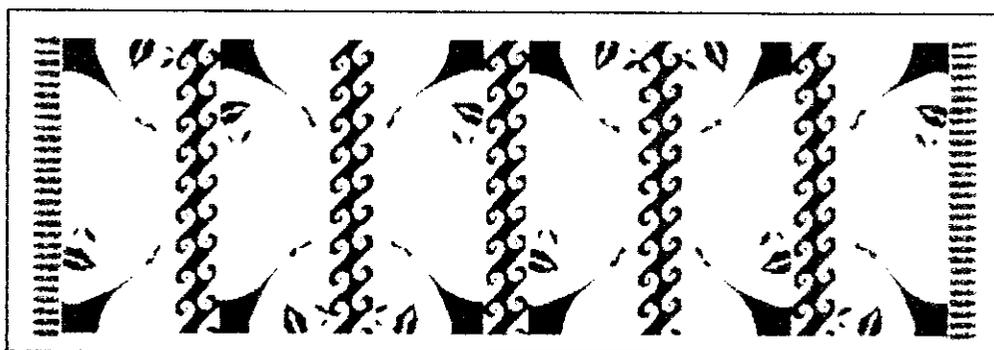
Dalam penciptaan karya ini, penulis mendesain beberapa alternatif dalam segi desain dan pewarnaan sebagai bahan pertimbangan. Berikut adalah beberapa gambar alternatif desain karya:



Gbr. 3.9 Alternatif I  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



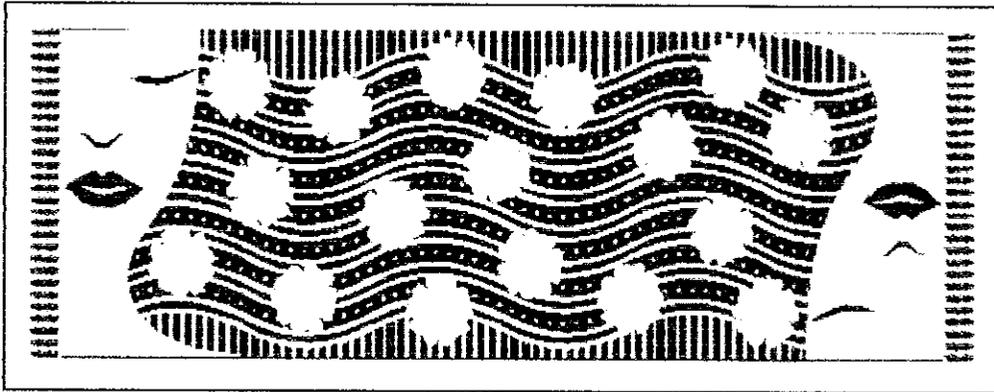
Gbr. 3.10 Alternatif II  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr. 3.11 Alternatif III  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr. 3.12 Alternatif IV  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr. 3.13 Alternatif V  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3. Desain Karya

Proses selanjutnya adalah pemilihan desain atau rancangan gambar yang dianggap dapat mewakili dari seluruh desain yang diciptakan. Dari beberapa alternatif desain yang dibuat, penulis memilih tiga desain yang kemudian memilih pula komposisi warna yang dianggap tepat dengan gambar desain yang telah diciptakan sebelumnya.

Setelah pemilihan gambar dan warna, dilanjutkan pada proses penciptaan karya. Desain gambar atau rancangan gambar berikut adalah eksplorasi yang menuntun penulis pada suatu kesimpulan gambar yang terbaik:

**Desain Karya I:**

Gbr. 3.8 Desain Karya I  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Judul : Bunga Kecubung  
Ukuran : 70 x 188 cm  
Media/ Teknik : Kain Sutra/ Batik Tulis

**Unsur Visual:**

Pada karya ini ditampilkan satu motif utama yaitu stilasi wanita, dengan tambahan motif hias stilasi bunga kecubung merah yang digambarkan tampak atas dan samping, serta motif stilasi sulur.

Penggambaran motif utama dilengkapi dengan mata yang terpejam, hidung, dan bibir yang merekah. Penggambaran mata yang terpejam diciptakan untuk mengambil karakter yang sama pada ketiga karya desain stola, serta diciptakan untuk memberikan kesan ketenangan. Pada karya ini gambaran bibir yang berwarna merah merekah diciptakan untuk memberikan kesan kewanitaan yang lebih kuat.

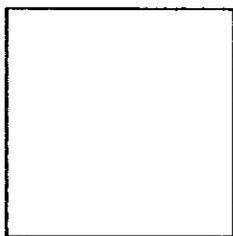


Gbr. 3.9 Motif Hias Utama dan Pendukung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

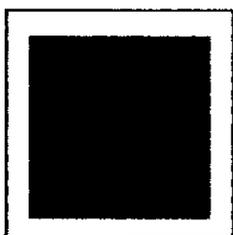
Motif utama ditempatkan di tengah bidang *stola*, sehingga dimungkinkan untuk dapat terlihat dengan jelas pada penggunaannya. Sedangkan motif-motif hias pendukungnya yaitu bunga kecubung merah dan sulur ditempatkan tersebar dengan bentuk dan posisi beragam namun dalam ukuran yang berbeda. Bunga kecubung tampak samping ditempatkan di sisi kiri dengan tinggi yang berbeda. Penempatan motif bunga kecubung pada satu sisi bidang ini diciptakan untuk menciptakan kesan beda ruang dan gambar yang lebih dinamis, demikian pula dengan bunga kecubung dengan ukuran yang lebih besar pada bidang kanan diciptakan dengan maksud yang sama. Sehingga dalam keseluruhan terlihat kesan yang berbeda antara bidang kanan dan kiri *stola*.

Warna dominan yang kontras antara merah dan hitam dipilih untuk menimbulkan kesan segar. Latar belakang yang hitam akan memperjelas warna motif, yaitu putih untuk warna motif utama dan sulur, serta merah untuk warna bunga.

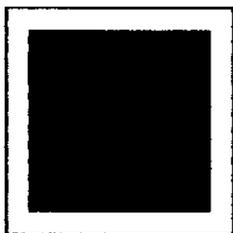
Dalam filosofis warna batik tradisional, warna merah melambangkan kesuburan, kehidupan dan kemakmuran, sedangkan hitam melambangkan kemampuan menghadapi angkara murka dan penyesalan akibat perbuatan buruk.

**Komposisi warna:**

Putih, merupakan warna asli kain sutra.



Merah, merupakan dua kali pencelupan pada naphthol As sebanyak 10 gr + 5 gr *caustic soda* + 1 gelas air panas dan 3 liter air, dengan larutan garam Merah B sebanyak 20 gr + 3 liter air.



Hitam, merupakan dua kali pencelupan pada kain yang telah berwarna merah, dengan larutan Hitam As sebanyak 10 gr + 5 gr *caustic soda* + 1 gelas air panas dan 3 liter air, dengan larutan garam Hitam B sebanyak 20 gr + 3 liter air.

**Desain Karya II:**

Gbr. 3.10 Desain Karya II  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

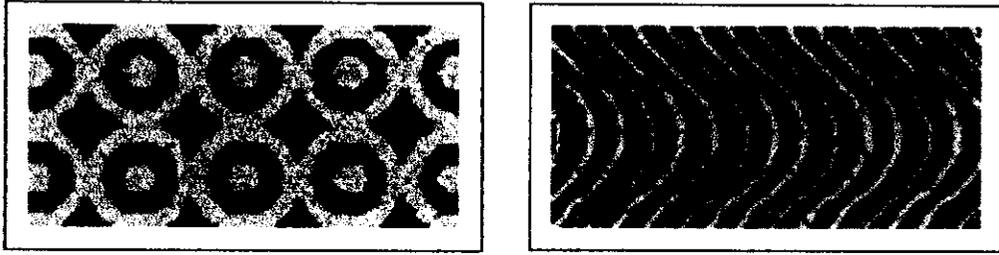
Judul	: Bercermin
Ukuran	: 70 x 188 cm
Media/ Teknik	: Kain Santung/ Batik Tulis

**Unsur Visual:**

Pada karya ini ditampilkan satu motif utama yaitu stilasi wanita, dengan tambahan stilasi bunga tampuyung dan motif hias geometris berupa susunan dua lingkaran serta susunan garis bergelombang vertikal. Kedua motif pendukung ini merupakan pengulangan objek yang disusun mengikuti bidang motif utama, dengan maksud menciptakan kesan kerapihan dan keserasian. Motif utama ditempatkan di tengah bidang *stola*, berupa wajah dan leher wanita dengan penggambaran menyamping dan sebuah cermin bermotif sulur yang memantulkan bayangan hidung dan bibir.

Stilasi bunga tampuyung yang ditempatkan berjajar diagonal pada tepi kiri motif utama dimaksudkan sebagai hiasan pada bidang yang dianggap rambut. Motif bunga tampuyung juga ditempatkan berjajar vertikal pada ujung kanan bidang *stola*, yang dibuat untuk menghiasi bidang kosong.

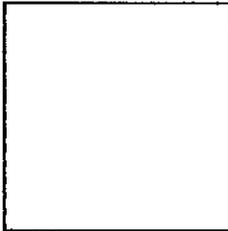
Penggambaran motif yang berbeda antara bidang kanan dan kiri *stola* diciptakan untuk memberikan kesan beda ruang. Motif geometris lingkaran dimaksudkan sebagai ruang pertama (terdepan), motif wanita dalam ruang kedua, dan garis bergelombang yang merupakan stilasi dari aliran air sebagai latar belakang.



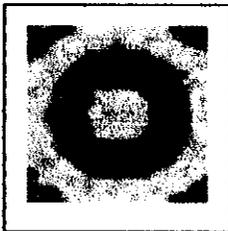
Gbr. 3.11 Motif Hias Pendukung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Warna diciptakan dalam tiga tingkatan untuk membedakan antara motif-motifnya. Dalam penciptaan karya ini warna hijau dipilih untuk menimbulkan kesan ketenangan. Dalam filosofis warna batik tradisional, warna hijau melambangkan petunjuk baik, dan lambang kemampuan untuk menahan jahat.

#### Komposisi warna:



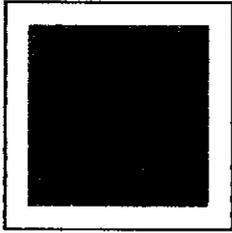
Hijau melon, merupakan warna asli kain santung.



Hijau, muda merupakan dua kali pencelupan pada indigosol hijau sebanyak 5 gr + 10 gr Natrium Nitrit (NaNo) + 1 gelas air panas dan 3 liter air, dengan larutan pembangkit warna 6 cc Hcl + 3 liter air.

Untuk mendapatkan warna hijau kekuningan dilakukan dua kali proses pewarnaan yang berbeda, yaitu setelah ditiriskan dilanjutkan 2 kali pencelupan pada warna

kuning dengan komposisi: Asg sebanyak 5 gr + 2,5 gr caustic soda + 1 gelas air panas dan 3 liter air.



Hijau tua, merupakan pengulangan pencelupan warna yang sebelumnya, dilakukan dua kali pencelupan naphthol kuning dan dua kali pencelupan pada indigosol hijau dengan komposisi warna yang sama.

**Desain Karya III:**

Gbr. 3.12 Desain Karya III  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

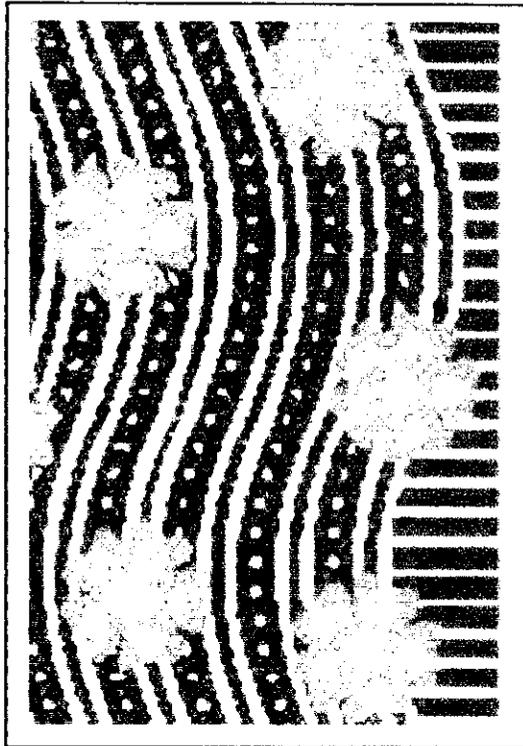
Judul : Rambut  
Ukuran : 70 x 188 cm  
Media/ Teknik : Kain Sutra/ Batik Tulis

Unsur Visual:

Pada karya ini ditampilkan dua motif utama yaitu stilasi wanita, dengan tambahan motif hias stilasi bunga mawar, garis dan alur cecek bergelombang yang tersusun hirizontal sebagai stilasi rambut, dan garis vertikal sebagai latar belakang.

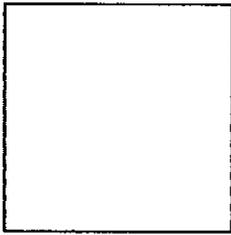
Motif utama ditempatkan di tengah dan di samping kanan bidang stola. Pada karya ke tiga ini, motif wanita dilengkapi dengan mata terpejam, hidung dan bibir yang merakah.

Motif bunga ditempatkan tersebar menghiasi stilasi rambut dan diciptakan dalam bentuk dan ukuran yang sama. Sedangkan motif garis vertikal tersusun menutupi bidang kosong, mengikuti alur stilasi wanita dan rambut. Alur cecek yang dibuat berirama dengan garis bergelombang vertikal diciptakan untuk lebih memvariasikan garis stilasi rambut yang dibuat, sehingga dapat terlihat lebih dekoratif.



Gbr. 3.13 Motif Hias Pendukung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

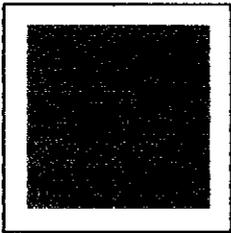
Dengan ekspresi wajah serta dalam kesatuan demikian, gambar tersebut memberikan kesan kebebasan, ketenangan dan percaya diri. Warna merah muda diciptakan dalam dua tingkatan warna, dipilih berdasarkan pertimbangan warna yang akrab bagi wanita.

**Komposisi warna:**

Putih, merupakan warna asli kain sutra.



Merah muda (*pink*), merupakan dua kali pencelupan pada indigosol merah muda sebanyak 5 gr + 10 gr Natrium Nitrit (NaNo) + 1 gelas air panas dan 3 liter air, dengan larutan pembangkit warna 6 cc Hcl + 3 liter air.



*Pink* tua, merupakan dua kali pencelupan pada indigosol merah muda sebanyak 5 gr + 10 gr Natrium Nitrit (NaNo) + 1 gelas air panas dan 3 liter air, dengan larutan pembangkit warna 6 cc Hcl + 3 liter air.

Walaupun komposisi bahan pewarna sama, namun hasil pewarnaan akan berbeda. Hal ini dikarenakan warna kain yang telah berwarna akan meningkatkan tingkatan warna yang lebih tua.

#### 4. Alat dan Bahan

Alat yang dipakai dalam penciptaan karya ini adalah alat-alat yang digunakan dalam proses pematikan, sedangkan bahan yang digunakan ialah kain santung dan sutra.

a. Alat:

##### 1) Alat Pemolaan

Digunakan dalam proses awal pematikan, yaitu pada pemolaan kain. Pada proses ini penulis menggunakan pensil, meteran kain dan gunting.



Gbr. 3.17 Alat Pemolaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

##### 2. Canting

Canting adalah semacam alat tulis khusus untuk menuliskan cairan lilin (malam batik) pada kain yang telah disediakan untuk membatik. Adapun macam-macam canting yang digunakan dalam proses pematikan ini adalah:

a) Canting Isen

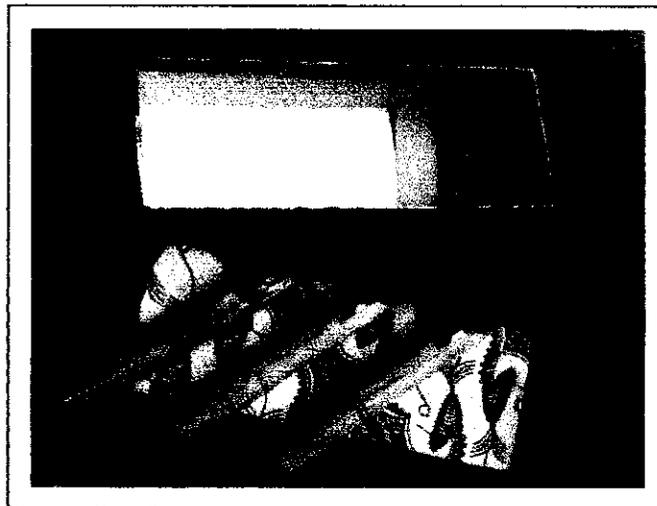
Digunakan untuk membatik bagian isen pada motif, berukuran lubang lebih kecil dari canting yang lainnya.

b) Canting Klowong

Digunakan untuk membuat bagian-bagian bidang yang besar dan pola pokok, berukuran lubang lebih besar daripada canting isen.

c) Canting Tembok

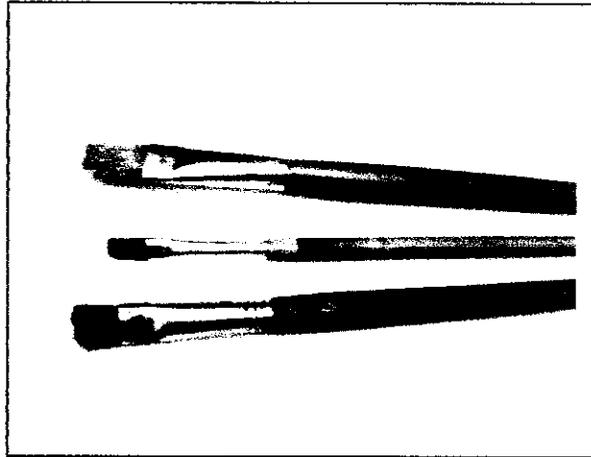
Digunakan untuk menutupi bagian bidang yang besar, ukuran lubang canting ini lebih besar dari ukuran lubang canting klowong.



Gbr. 3.18 Canting Isen, Klowong dan Tembok  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3). Kuas

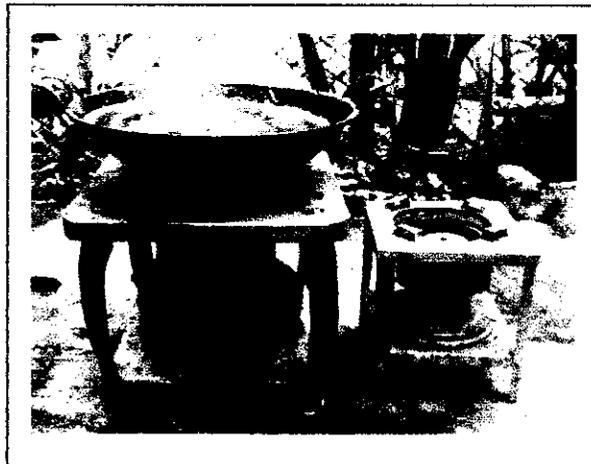
Dalam proses pembatikan, kuas digunakan sebagai alat pelilinan pada bidang yang luas untuk memudahkan proses pencantingan.



Gbr. 3.19 Kuas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4). Wajan dan Kompor

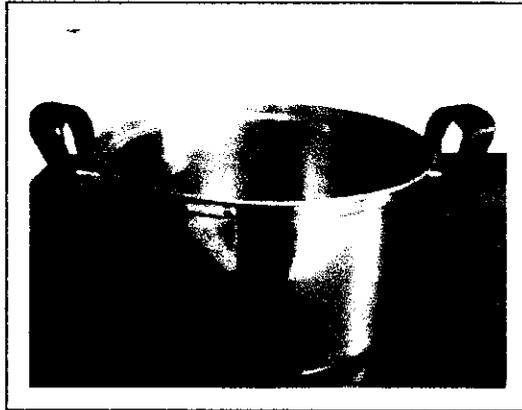
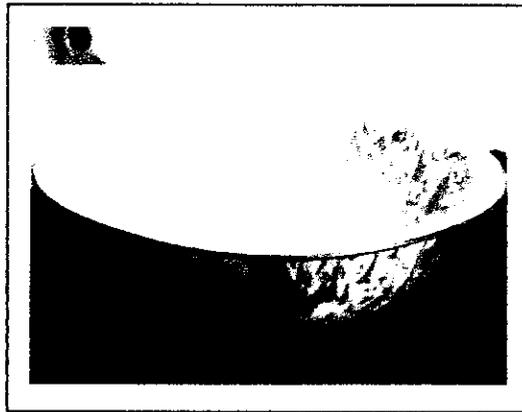
Alat-alat ini berfungsi sebagai alat pemanas lilin yang digunakan saat pencantingan. Kompor juga digunakan sebagai alat pemanas air pada saat proses pelorodan.



Gbr. 3.20 Wajan dan Kompor  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 5) Wadah Pewarnaan, Pencucian dan Panci

Digunakan pada saat proses pencelupan warna, pencucian kain dan pelorodan. Dalam proses ini dibutuhkan beberapa wadah, karna dalam pencelupan setidaknya dibutuhkan tiga wadah berbeda yaitu, sebagai wadah pewarna, pembangkit warna dan pembilasan. Demikian pula halnya dalam proses pelorodan.



Gbr. 3.21 Wadah Pewarnaan, Pencucian dan Panci  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## b. Bahan

### 1) Kain

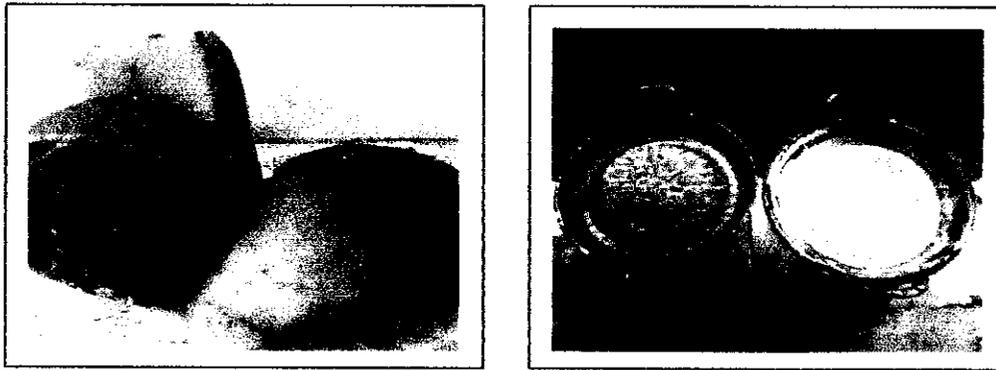
Bahan kain yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah kain sutra dan kain santung. Pada penciptaan karya ini penulis memilih kain santung berwarna hijau pucat untuk mempermudah proses pewarnaan bertingkat pada tahapan berikutnya. Sedangkan kain sutra yang dipilih ialah kain putih polos



Gbr. 3.22 Sutra dan Santung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 2) Malam

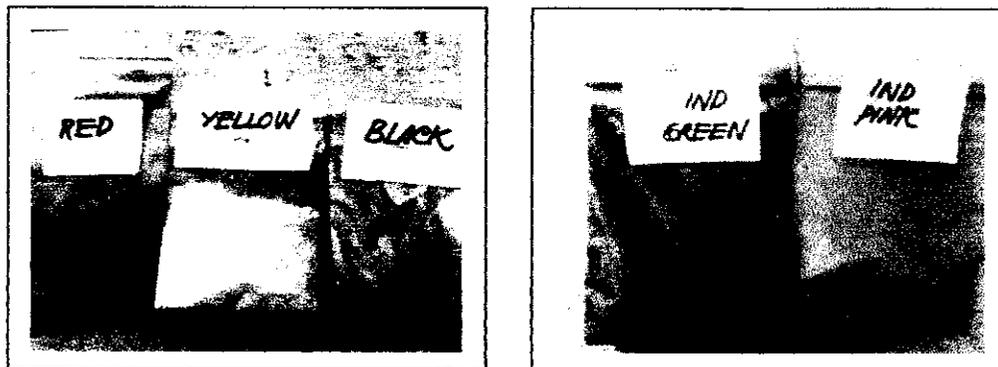
Malam adalah perintang warna dalam proses pembuatan batik. Pada penciptaan karya ini penulis menggunakan dua jenis malam, yaitu malam tulis yang berwarna terang, dan malam tembokan yang berwarna gelap kecoklatan.



Gbr. 3.23 Malam Batik  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3) Bahan Pewarna

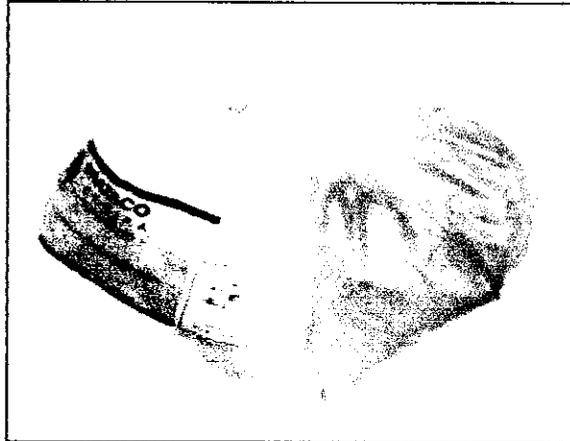
Bahan pewarna yang dipilih adalah naphthol, dengan campuran garam pembangkit warna dan air, dan indigosol dengan campuran natrium nitrit dan HCL.



Gbr. 3.24 Warna Naphthol dan Indigosol  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4) Bahan Pelorodan

Untuk memudahkan proses pelepasan lilin pada kain, ditambahkan satu sendok makan *caustic soda* dan satu sendok makan *waterglass* pada lima liter air panas.



Gbr. 3.25 *Caustic Soda* dan *Waterglass*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

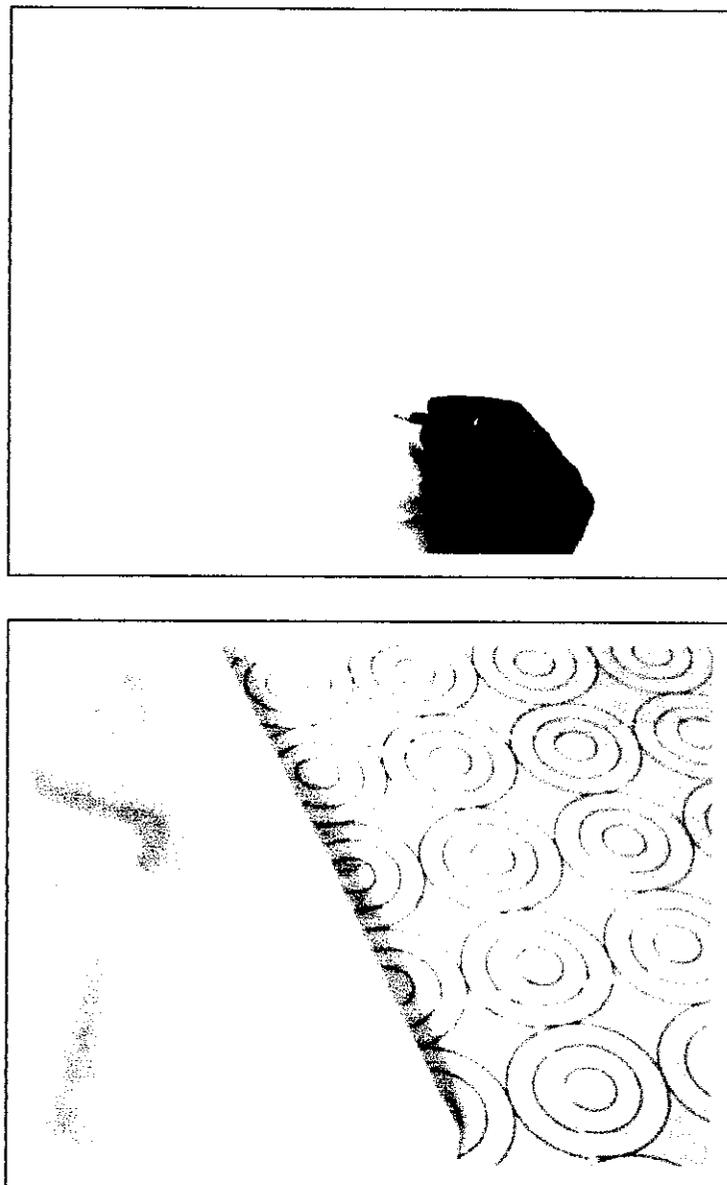
### 5. Penciptaan

#### a. Pencucian

Pencucian dilakukan untuk menghilangkan kanji dan bahan kimia lain pada kain, yaitu dengan cara perendaman selama beberapa jam, diikuti dengan pencucian menggunakan sabun, pengeringan dan penyetrikaan.

#### b. Pemolaan

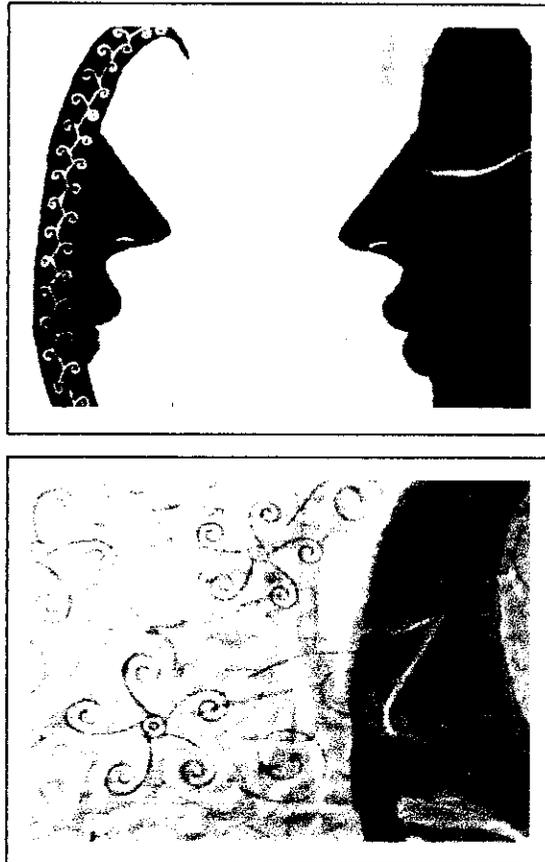
Pemolaan pada kain dilakukan penjiplakan pada desain yang telah dibuat dalam komputer dan diperbesar menurut ukuran sebenarnya. Pada desain ini penulis mendisain ukuran 1:10 cm.



Gbr. 3.26 Pemolaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### c. Pencantingan

Setelah semua kain selesai melalui proses pemolaan, dilakukan proses pencantingan bagian pertama. Pada kain santung diperlukan pencantingan kedua sisi (nerusi), dikhawatirkan warna akan menembus bagian dalam lilin. Sedangkan pada kain sutra hanya dilakukan pencantingan satu kali.



Gbr. 3.27 Pencantingan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

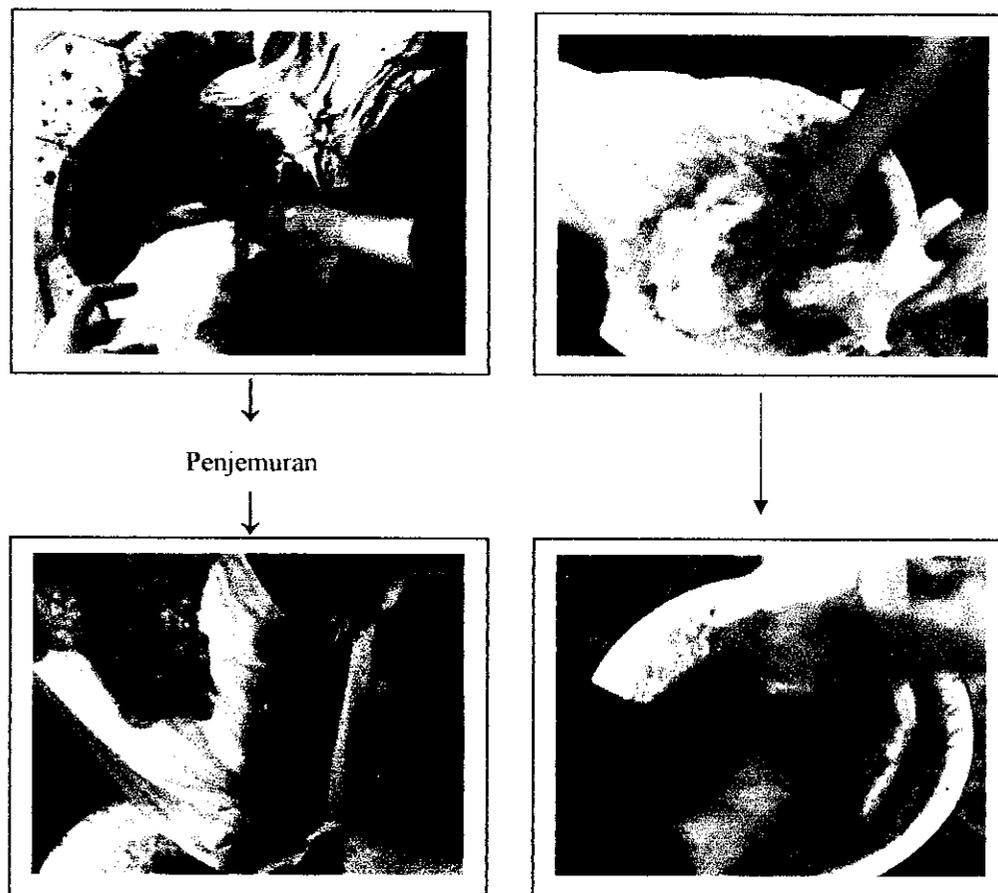
### d. Perendaman

Perendaman dilakukan sebelum memulai proses pewarnaan. Perendaman kain pada air dimaksudkan untuk kemudahan peresapan warna secara merata.

e. Pewarnaan

Dalam penggunaan warna indigo, setelah pencelupan warna dibutuhkan proses penjemuran beberapa saat, yang kemudian kain direndamkan pada larutan HCL untuk mengeluarkan warna. Sedangkan dalam penggunaan warna naphthol tidak diperlukan proses penjemuran. Warna akan muncul setelah pencelupan kedalam garam pembangkit warna.

Berikut adalah gambar alur perbedaan dalam pewarnaan menggunakan zat pewarna indigosol dan naphthol:



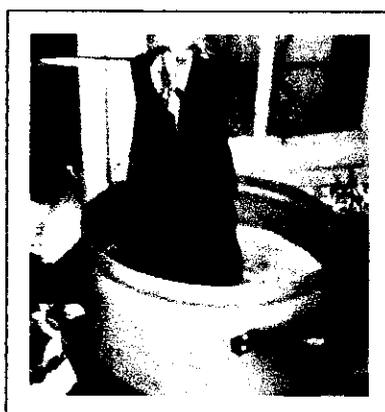
Gbr. 3.28 Alur Pewarnaan Indigosol dan Naphthol  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr. 3.29 Hasil Pewarnaan Tingkat Pertama Indigosol dan Naphthol  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### f. Pelorodan

Pelorodan adalah proses terakhir dalam pembatikan. Pelorodan dimaksudkan untuk melepaskan seluruh malam perintang warna pada kain.



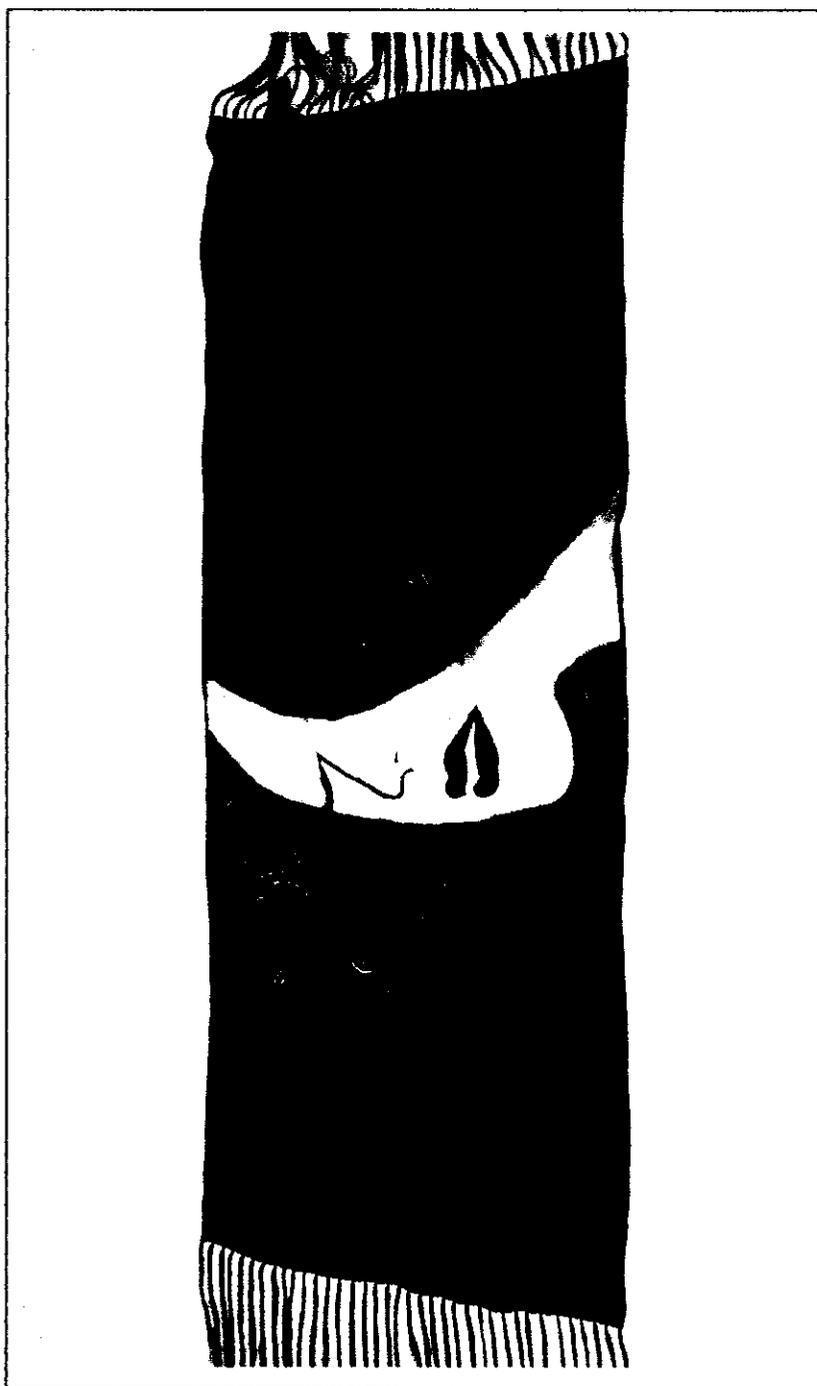
Gbr. 3.30 Pelorodan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

g. Penjahitan

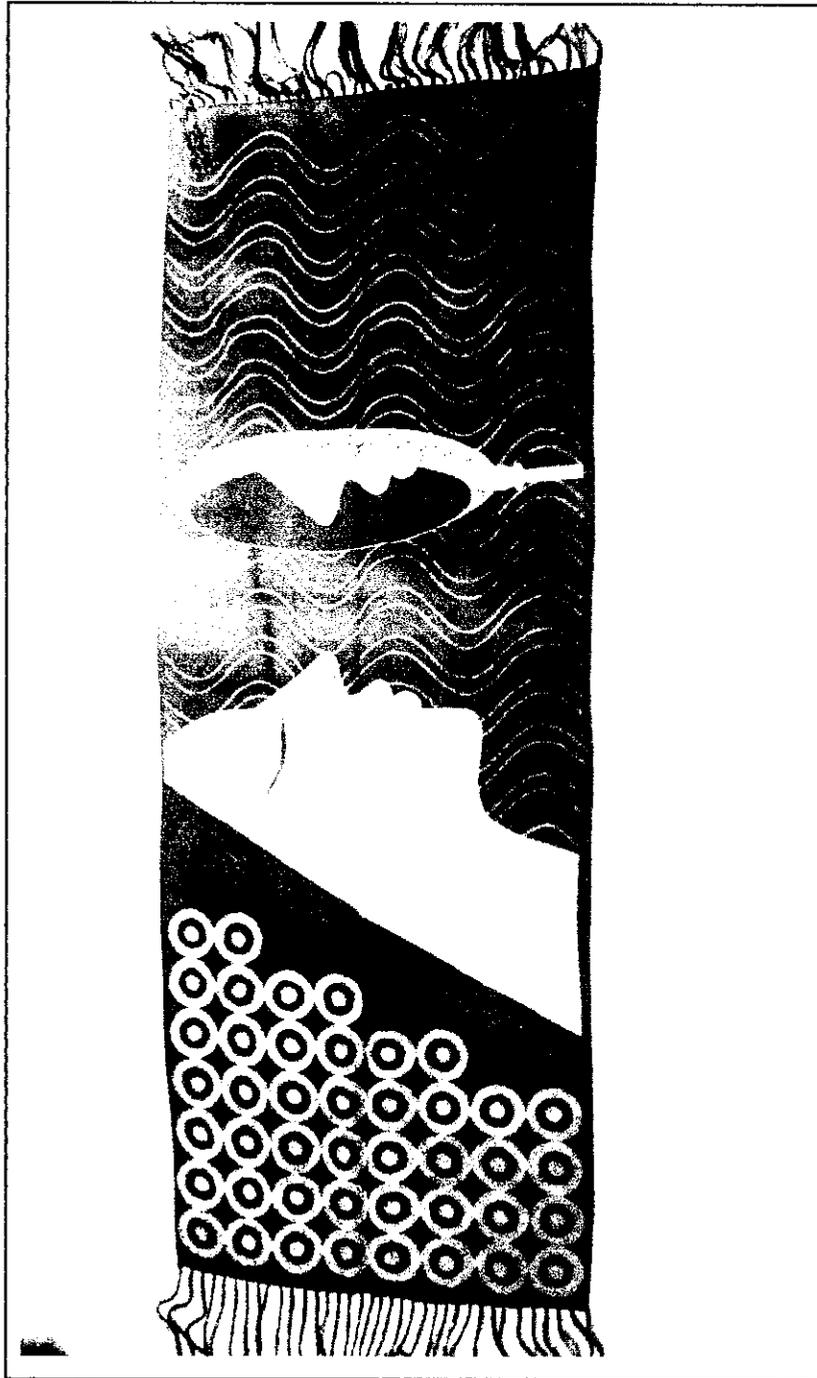
Penjahitan adalah proses akhir (*finishing*) dalam penciptaan karya ini. Pada proses ini dilakukan penecian pada ukuran panjang kain, sedangkan pada lebar kain dilakukan pembordiran.



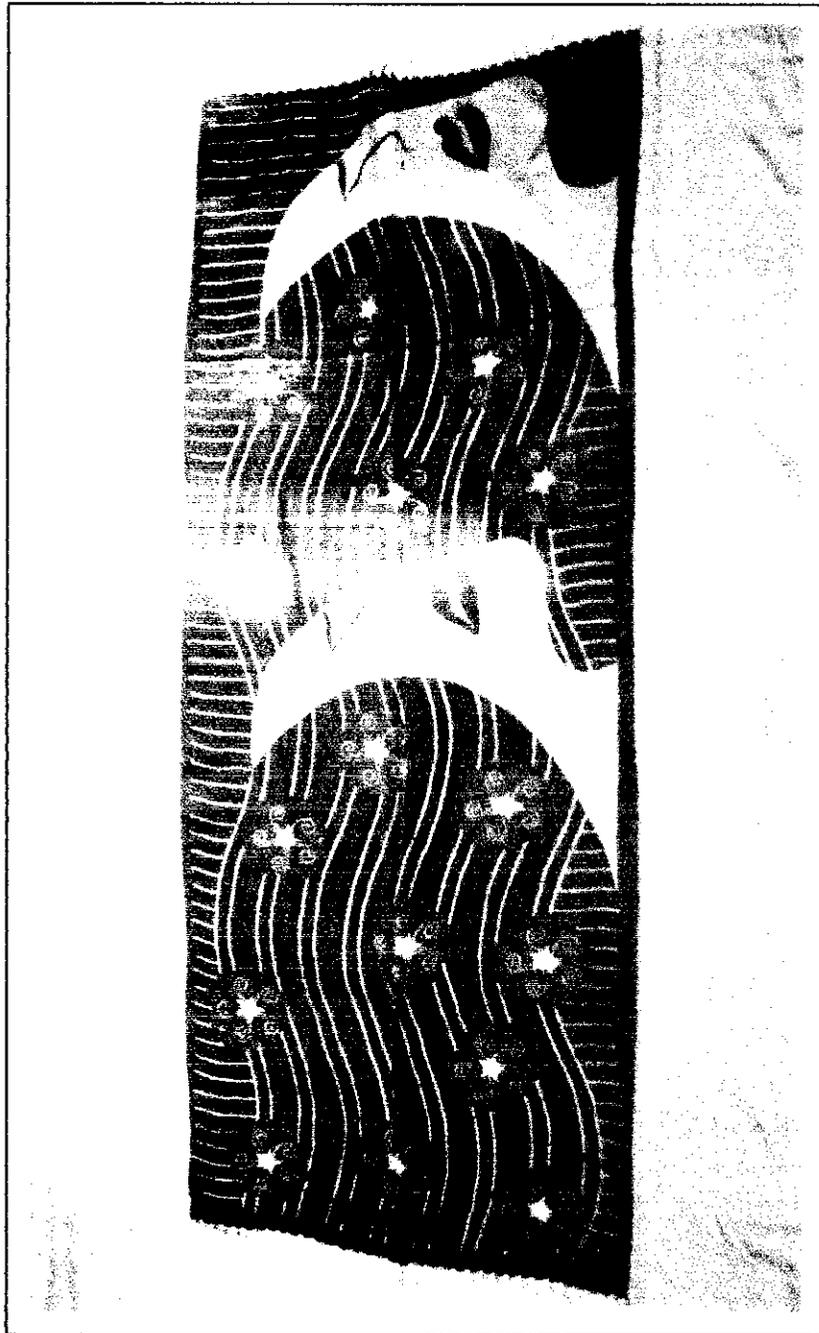
Gbr. 3.31 Penjahitan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Karya I:**

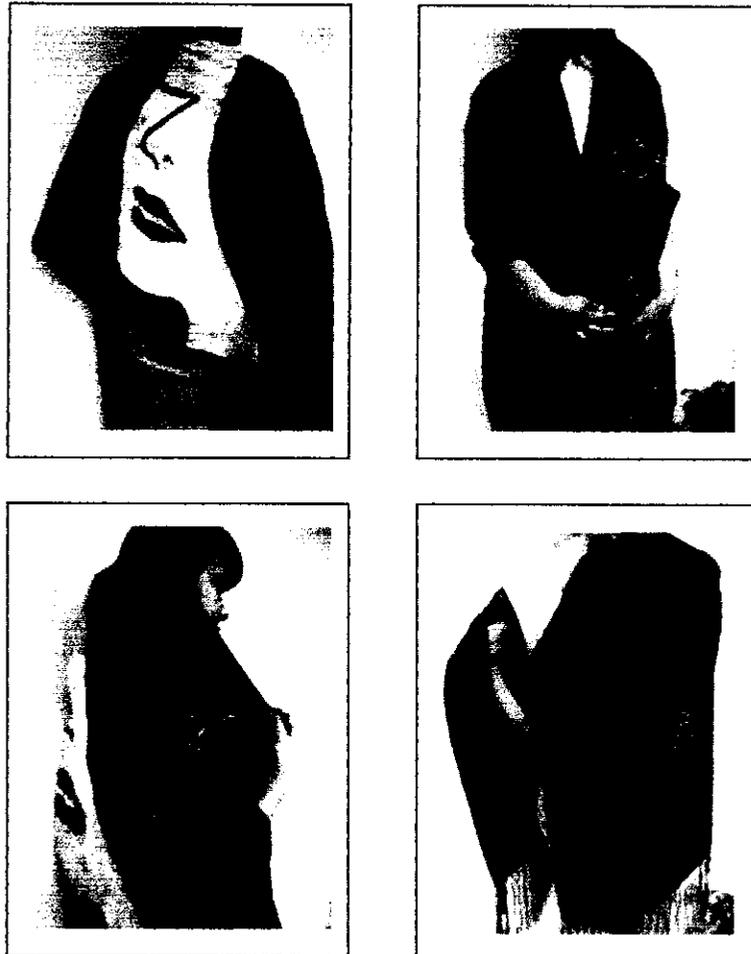
Gbr. 3.1. Karya I  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Karya II:**

Gbr. 3.3 Karya II  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

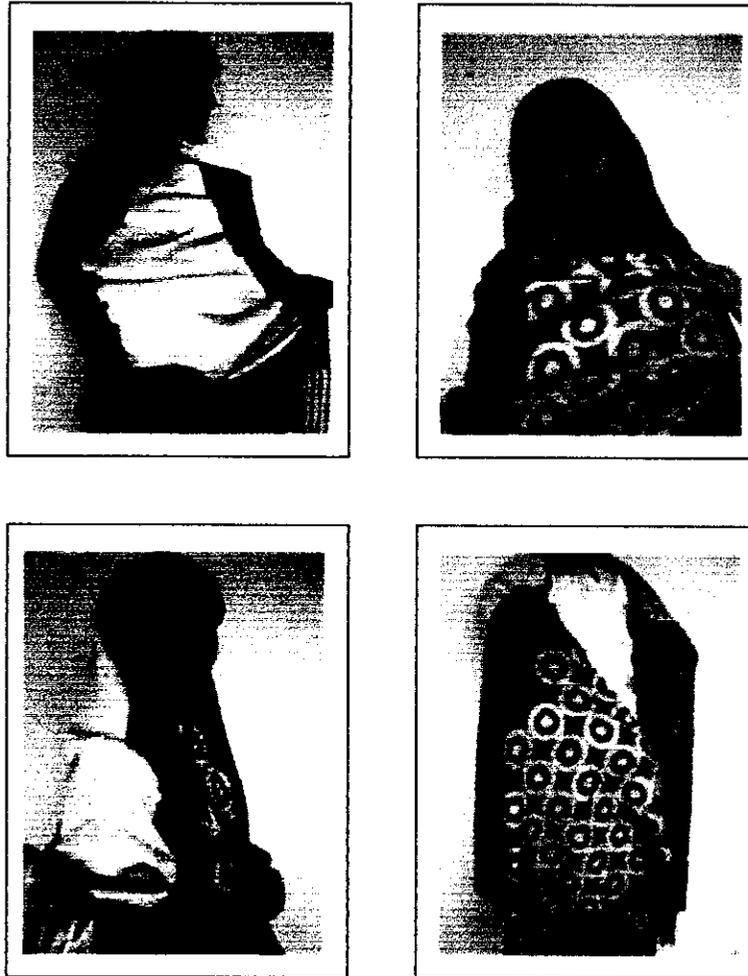
**Karya III:**

Gbr. 3.5. Karya III  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



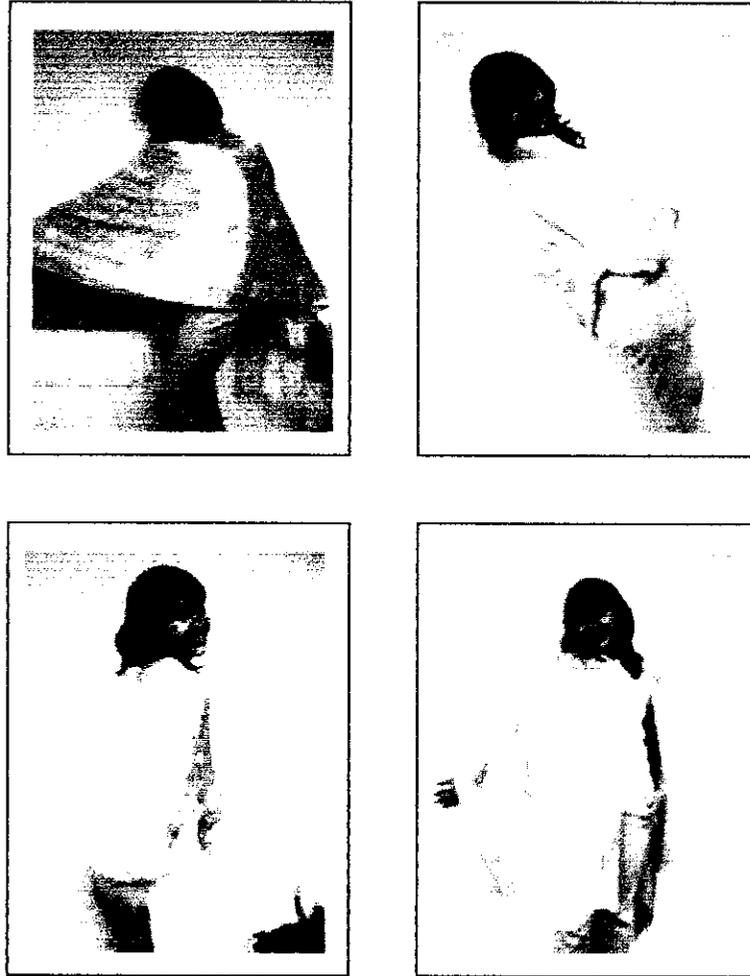
Gbr. 3.32 Aplikasi Karya I  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya I ini diharapkan sesuai dengan selera wanita muda, hal ini terlihat dengan penggunaan warna yang lebih gelap dan kuat. Warna hitam yang dominan memuat filosofis warna yang mengartikan kebijakan, pengolahan komposisi ini mendukung karakteristik wanita muda yang dewasa.



Gbr. 3.33 Aplikasi Karya II  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya II ini diharapkan sesuai dengan selera remaja menjelang dewasa, hal ini terlihat dengan penggunaan warna yang lembut dan bertingkat. Warna hijau memuat filosofis warna yang mengartikan ketenangan, pengolahan komposisi ini mendukung karakteristik remaja beranjak dewasa yang lebih tenang.



Gbr. 3.34 Aplikasi Karya III  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya III ini diharapkan sesuai dengan selera remaja, hal ini terlihat dengan penggunaan warna merah muda, yang kini identik dengan warna remaja. Warna merah muda memuat filosofis warna yang mengartikan keceriaan, pengolahan komposisi ini mendukung karakteristik remaja yang ceria.